

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baiknya bentuk dan merupakan makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal tentu saja orang yang berpikir bahwa mereka benar dan mencoba untuk melihat sifat alamiah mereka sendiri melalui asal kejadiannya, dengan demikian mengembangkan kepercayaan diri dan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk menyembah Sang Pencipta. Hal tersebut sebaiknya sudah mulai dilakukan saat masih di usia anak-anak untuk diajari bagaimana cara berpikir dan mengetahui banyak hal.

Anak adalah masa depan dan tidak jarang orang tua mengatakan bahwa anak merupakan asset kehidupan. Melihat anak tumbuh sehat secara pikiran dan fisik tidak diragukan lagi merupakan harapan dan impian setiap orang tua. Berbagai usaha yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan dan kesuksesan anak diupayakan dengan segala daya dan peran yang dimiliki. Tentunya rasa tanggung jawab sebagai orang tua sangat penting untuk masa depan seorang anak. Rasa tanggung jawab terhadap anak saja tidak cukup dengan memberi mereka kekayaan atau harta yang cukup dan berlimpah, tetapi juga prioritas terhadap masa depan pendidikan agama anak.¹ Misalnya, pentingnya mengajarkan salat sejak dini mungkin kepada anak agar mereka terbiasa melaksanakan perilaku yang baik.

Menjalankan salat merupakan rukun Islam kedua setelah pengucapan dua kalimat syahadat oleh umat Islam. Salat merupakan ibadah terpenting dan mulia kedua setelah Tauhid dan juga menjadi sarana bagi umat Islam untuk bertaqwa dengan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak hanya itu salat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat Muslim. Apapun keadaannya salat adalah dasar utama bagi umat Islam untuk menegakkan Islam atau keimanan seseorang. Manusia yang salat adalah manusia yang mendukung agama Islam, dan manusia yang tidak salat adalah manusia yang menghancurkan Islam atau kafir.

¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), 7.

Agama Islam di setiap diri seorang Muslim itu tergantung kepada keistiqamahannya dalam menjalankan ibadah salat.²

Salat menjadi ciri khas agama Islam dan membedakan praktik ibadah dari agama lain. Dimaksudkan adalah orang yang salat adalah seorang Muslim. Manusia yang menyebut diri mereka Muslim tetapi tidak melakukan salat adalah kafir. Mengetahui pentingnya salat bagi umat manusia atau umat Muslim sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebiasaan beribadah dengan benar dimulai sejak usia dini dengan salat berjemaah bersama keluarga atau dengan pergi ke masjid.³

Kebiasaan salat berjemaah bisa dimulai dari lingkungan rumah. Karena pada dasarnya, pendidikan pertama yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarganya. Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya dijelaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang keras, kasar dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan Allah.” (At-Tahrim: 6)⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang dapat melindungi keluarganya dari bahaya api neraka serta melindungi anak dan hartanya. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan anak untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan Allah. Salat berjemaah di masjid merupakan salah satu ibadah yang mulia di agama dan dimata Allah SWT. Semua Muslim setuju bahwa salat di masjid merupakan salah satu tindakan ketaatan yang paling terpuji dan merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini peneliti akan

² Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 756.

³ Abdurrahman Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2009), 122.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, 2004), 269.

meneliti di Masjid Baiturrahman yang beralamat di Desa Sengonbugel, RT 04/ RW 03, Dukuh Bugel, Kelurahan Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Kisah Umar bin Khattab adalah salah satu kisah yang patut diteladani, seperti halnya kisah para sahabat Nabi yang berkumpul di masjid untuk salat berjemaah. Umar bin Khattab merupakan salah satu sahabat Nabi dan pemimpin ketiga umat Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin setelah wafatnya Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Umar bin Khattab pernah menunjukkan keteladannya betapa berharganya salat berjemaah di masjid. Putra Umar yakni Abdullah bin Umar juga menceritakan bagaimana ayahnya yang pernah tertidur di perkebunan kurma miliknya dan terlambat salat Ashar di masjid. Karena kelalaiannya tersebut sang ayah langsung menyumbangkan kebun kurma miliknya. Kebunnya disumbangkan ke Baitul Maal dan digunakan untuk membantu fakir miskin. Kebun milik Umar bin Khattab bernilai 600.000 dirham. Dengan menurut standar tambang 1 dirham setara dengan Rp.78.610. Maka dari itu artinya kebun kurma di Umar bin Khattab yang disumbangkan ke Baitul Mar bernilai $600.000 \times 78.610 = \text{Rp. } 47,166 \text{ miliar rupiah}$, dibulatkan menjadi 47,2 miliar rupiah.⁵

Berbeda dengan zaman tersebut, masyarakat pada zaman saat ini tidak terlalu peduli dengan salat berjemaah di masjid. Pada saat masa Rasulullah, masjid merupakan titik fokus pengembangan masyarakat. Hampir semua bidang strategis sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya diwujudkan dengan sangat baik. Bahkan, ketika Rasulullah hijrah pertama kali ke Madinah, yang pertama kali dibangun adalah masjid. Dengan salat berjemaah memungkinkan umat Islam untuk terus bersilatullahi dan berinteraksi dengan umat Islam lainnya, membangun rasa persatuan yang lebih erat.

Allah juga memerintahkan semua Muslim untuk bertemu pada waktu-waktu tertentu termasuk pertemuan di siang hari dan malam hari. Seperti dalam salat lima waktu, umat Islam berkumpul di masjid untuk salat berjemaah. Membiasakan diri untuk salat berjemaah sejak usia dini selalu menjadi pengalaman baik bagi seorang anak yang selalu melakukan ibadah salat, dan tidak heran jika anak tumbuh dan terbiasa salat, seperti halnya pengajaran yang diajarkan di PAUD dengan mengajarkan permulaan gerakan salat yang benar terlebih dahulu akan membantu anak belajar dan mengetahui gerakan salat dengan benar sejak usia dini. Kemudian

⁵ Najib Sulhan, *Guru Yang Berhati Guru* (Semarang: Zikrul Hakim Bestari, 2016), 99.

mulailah mengajarkan bacaan gerakan salat yang benar di SD atau MI. Lanjutkan pengajaran sesuai dengan usia anak hingga mereka mampu melafalkan gerakan dan bacaan salat yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Manfaat dilaksanakannya salat berjemaah sangatlah banyak karena salat berjemaah di masjid pahalanya lebih utama 27 derajat daripada salat sendirian dan setiap langkahnya menuju masjid juga bernilai pahala. Dalam perjalanan ke masjid untuk salat jamaah atau ibadah lainnya, jika wudu yang dilakukan dari rumah belum batal maka Allah swt akan mengangkat derajat orang tersebut, namun ketika orang tersebut sudah masuk masjid pahalanya ditulis sebagai amalan ibadah. Dihapusnya dosa yang pernah dilakukan dan malaikat memohonkan ampun kepada dirinya atas dosa dan taubat orang yang salat berjemaah di masjid.

Realita di masyarakat sekarang masih banyak remaja yang belum memahami pentingnya salat berjemaah di masjid, dan masih banyak remaja yang tidak melaksanakan salat berjemaah di masjid.⁶ Situasi saat ini sering menunjukkan bahwa banyak remaja yang tampaknya belum memperhatikan salat lima waktu. Hanya sebagian kecil remaja yang mampu melakukannya, terutama ketika salat berjemaah di masjid. Hal ini terlihat jelas ketika tiba waktu salat, masjid dan mushala sepi dari jamaah. Biasanya, ketika salat berjemaah hanya ada dua saf jamaah dan sebagian besar jamaahnya adalah orang tua. Pembangunan jumlah masjid yang terus bertambah saat ini tidak sebanding dengan peningkatan jumlah jamaah remaja. Banyak masjid yang besar megah tetapi masih sepi jamaah. Mayoritas jamaah di masjid adalah orang tua, ibu-ibu dan bapak-bapak. Kondisi inilah yang sedang terjadi di Masjid Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

Banyak jamaah yang salat berjemaah, namun remaja di masjid kurang antusias untuk mengikuti salat berjemaah. Padahal remaja sudah mengetahui pahala salat berjemaah di masjid.⁷ Remaja tidak ikut salat berjemaah padahal seharusnya mereka sudah tahu bahwa pahala salat berjemaah itu besar. Fokus pada penelitian ini adalah tingkat kedisiplinan remaja di Desa Sengonbugel dalam melaksanakan salat berjemaah Di masjid Desa Sengonbugel.

⁶ Qurrota 'Ayun, "Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling," in *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, n.d., http://eprints.ums.ac.id/35665/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

⁷ Hasil Observasi oleh peneliti, Observasi. Data lapangan, Bulan April 2023.

Beribadah salat secara disiplin berarti mengembangkan kebiasaan diri untuk berwudhu dari rumah, datang ke masjid sebelum adzan berkumandang, berkonsentrasi mendengarkan bacaan imam salat, selalu siap ketika masuk pada waktu shalat, berpakaian rapi di dalam masjid menggunakan wewangian, tidak mengganggu jamaah lain, dan beribadah dengan khusyuk. Orang tua merupakan teladan perilaku yang pertama dan utama bagi anak-anak. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan dan nasihat dalam berbagai hal, termasuk kedisiplinan dalam menjalankan salat berjemaah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Bimbingan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Salat Berjemaah Remaja di Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara.”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang arah tujuan dalam membahas masalah kedisiplinan salat berjemaah bagi remaja di masjid yang ada di Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, peneliti akan fokus pada peran bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan salat berjemaah remaja di masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah faktor penyebab ketidakdisiplinan salat berjemaah remaja di masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara?
2. Bagaimanakah peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan salat berjemaah remaja di masjid Baiturrahman di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis faktor penyebab ketidakdisiplinan salat berjemaah remaja di masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara.

2. Mengetahui dan menganalisis peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan salat berjemaah remaja di masjid Baiturrahman di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran bimbingan orang tua bagi remaja. Peneliti berharap informasi dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam hal berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan ilmu pengetahuan baru dan memperluas wawasannya tentang bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan salat berjemaah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lainnya, dapat mengembangkan kreativitas penelitian dan pemahaman yang jelas mengenai peran bimbingan orang tua dalam disiplin ibadah sholat jamaah.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyampaikan pentingnya salat berjemaah di masjid kepada remaja melalui pengajaran/pembiasaan yang tepat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai informasi dan mendorong antusiasme shalat berjemaah di kalangan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang mencakup bab I sampai dengan bab V, penjabaran kelima bab itu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang mencakup kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi terdiri atas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup yang berisi simpulan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan riwayat pendidikan peneliti.

